

## PERSEPSI GAY TERHADAP STIGMATISASI GAY OLEH PETUGAS KESEHATAN

Yafi Sabila Rosyad<sup>1</sup>, Wenny Savitri<sup>1</sup>, Sri Purwaningsih<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

<sup>2</sup> Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sardjito

### ABSTRACT

**Background:** The presence of gays in the community still makes heterosexual as normal sex orientation. There are unfair perceptions of heterosexual group that develop into real behaviors which are very detrimental for homosexuals group in the form of stigmatization against homosexuals. Stigmatization for gay in society also comes from health professionals when they think homosexuals conduct violation to the rule of law, social and religious values. Therefore gays tend to visit certain health care providers who are familiar with them or to hide the identity that they are homosexuals.

**Objective:** To determine the perceptions of gays regarding gay stigmatization of health care providers.

**Methods:** A qualitative by using snowball sampling with the total of 10 participants was applied. The Conceptual Content Cognitive Map (3CM) methods followed by interview were utilized to gather data.

**Results :** Six themes regarding gay stigmatization of health care as perceived by gays as follows: (1) gay is a divergence and contagious; (2) being gay is normal; (3) flamboyant and hedonist personality; (4) exclusive and bad personality; (5) at high risk of sexually transmitted diseases, lack of self-control, and diseased; and (6) having good personality.

**Conclusion :** Six themes with predominantly negative perceptions regarding stigmatization on gays by health care providers as perceived by gays describe the need of transformation of health care service to increase the quality of health of minor population like gay.

**Keywords :** *Homosexual, Perception, Stigma, Gay, and The Conceptual Content Cognitive Map (3CM)*

### PENDAHULUAN

Data badan PBB pada tahun 2009 menyebutkan bahwa 800.000 orang penduduk di Indonesia adalah homoseksual. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2011 menjadi 3.000.000 orang.<sup>(1)</sup> Secara nasional jumlahnya mencapai sekitar 1 persen dari total penduduk Indonesia.<sup>(2)</sup>

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) kota Yogyakarta menyebutkan terdapat 745 orang gay pada tahun 2012. Sedangkan jumlah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) yang bekerja sama dengan KPA kota untuk

menanggulangi penyebaran HIV adalah sebanyak 15 lembaga.<sup>(3)</sup>

Data di atas menggambarkan jumlah Homoseksual tidaklah sedikit. Keberadaan homoseksual di tengah masyarakat masih menjadikan heteroseksual sebagai patokan normal. Terdapat ketidakadilan persepsi kelompok heteroseksual yang kemudian berkembang menjadi perilaku- perilaku nyata yang sangat merugikan kelompok homoseksual dalam bentuk stigmatisasi terhadap kelompok homoseksual.<sup>(4)</sup> Masyarakat sangat negatif terhadap kelompok gay karena perilakunya dianggap

abnormal dan sangat sinis menolak orientasi seksual yang tidak wajar termasuk di lingkungan keluarganya sendiri.<sup>(5)</sup> Dengan adanya stigma Gay di masyarakat, muncullah homophobia yang keluar dari setiap pribadi yang kemudian membentuk penolakan masyarakat terhadap keberadaan komunitas gay. Intimidasi pemberian label negatif, pelecehan, pengingkaran, penyingkiran dari komunitas di masyarakat, kekerasan fisik, sampai kematian pun bisa terjadi.<sup>(4)</sup>

Dari hasil wawancara peneliti pada tanggal 20 Februari 2013 dengan petugas lapangan LSM Vesta didapatkan informasi bahwa masih ada petugas kesehatan menolak gay bahkan menasihati gay untuk bertaubat pada saat salah satu anggotanya berobat ke instansi kesehatan karena terkena penyakit *Gonorrhea*. Dari kasus ini dapat dilihat adanya stigmatisasi gay oleh tenaga kesehatan yang menganggap perilaku homoseksual tidak normal. Sikap seorang tenaga kesehatan yang seperti ini akan membawa dampak yang cukup besar untuk komunitas gay dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada, serta dapat mempengaruhi proses *coming out* mereka. Masih menurut petugas LSM tersebut, Berdasarkan penjabaran di atas terlihat bahwa masih melekatnya stigma terhadap gay oleh tenaga kesehatan. Informasi lebih detail terkait gambaran stigma-stigma terhadap gay dari petugas kesehatan perlu diteliti lebih lanjut agar dapat

menjadi dasar untuk perencanaan intervensi selanjutnya, sehingga pelayanan kesehatan pada populasi khusus (gay) dapat lebih optimal.

## BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, di mana teknik pengumpulan data dengan metode *The Conceptual Content Cognitive Map (3CM)*.<sup>(6)</sup> Partisipan diberikan pertanyaan “apa yang terlintas di dalam benak petugas kesehatan ketika mengetahui bahwa Anda sebagai pasien adalah seorang gay?” kemudian partisipan diminta untuk: (1) menuliskan setiap tema jawaban di atas selebar lembar tempel (*sticky notes*); (2) memberikan label positif atau negatif sesuai apa yang dirasakan oleh partisipan; (3) mengelompokkan tema-tema; (4) memberikan nama kelompok. Setelah metode 3CM selesai, peneliti melanjutkan pencarian data melalui teknik wawancara untuk mengklarifikasi data yang telah dituliskan di lembar *sticky notes* sebelumnya.

Penelitian dilakukan di LSM Vesta dan CBO PLU Satu Hati pada tanggal 4 Juni tahun 2013 sampai tanggal 8 Januari tahun 2014 dengan partisipan sebanyak 10 orang gay yang pernah mendapatkan pelayanan kesehatan, hanya memiliki pasangan lelaki, dan tidak pernah menikah sebelumnya. Analisis data menggunakan teknik *content analysis*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelas tema dari 64 pernyataan muncul dari hasil analisis data yang terdiri atas 15 (23,4%) pernyataan positif dan 49 (76,6%) pernyataan negatif. Masing-masing tema tergambar sebagai berikut:

### Perilaku menyimpang dan menular

Menurut persepsi gay, petugas kesehatan memberikan stigma kepada gay bahwa menjadi gay itu menyimpang dari norma agama, norma atau adat timur, menyimpang dari kodrat semestinya, dan menyimpang dari orientasi seksualnya karena sesama jenis, serta kecenderungan gay itu dapat menular. Terdapat 21 pernyataan negatif dari partisipan yang mengatakan bahwa gay itu menyimpang dari norma agama dan norma ketimuran serta menyimpang dari kodrat sebagai seorang pria.

Penelitian yang dilakukan oleh Bidstrup<sup>(4)</sup> mengemukakan masyarakat membenci homoseksual karena beberapa alasan di antaranya (a) homoseksual tidak lazim dijumpai; (b) perilaku homoseksual itu penodaan agama; (c) menjadi homoseksual itu melawan hukum Tuhan; (d) homoseksual itu menjijikkan. Stigma terjadi karena adanya moral pada suatu kelompok. Moral dari individu atau kelompok ditentukan oleh dunia sosial lokal mereka, dan mempertahankan status moral tergantung pada pemenuhan kewajiban sosial dan norma-norma.<sup>(7)</sup>

Beberapa partisipan pernah mengalami stigma tersebut ketika sedang berobat ke tenaga medis. Petugas memberikan stigma tersebut ketika mereka mengetahui orientasi seksual pasiennya yang homoseksual maka mereka langsung mencermahahi, meminta pasien segera bertaubat, bahkan membacakan ayat-ayat suci.

Dari stigma bahwa gay itu menyimpang orientasi seksualnya maka muncul stigma baru dari petugas kesehatan pria yang menganggap bahwa gay itu menular. Petugas kesehatan pria takut tertular menjadi gay karena sama-sama pria dan takut dianggap gay jika pasiennya yang gay terlalu akrab dengan dia.

Apabila stigma yang dipersepsi gay tersebut tertanam dalam diri gay maka hal tersebut akan memengaruhi kepribadian gay itu sendiri. Teori viktimasi melihat bahwa sikap-sikap negatif dari masyarakat akan terinternalisasi dan dimanifestasikan dengan cara: (a) masyarakat menolak orientasi seksual gay; (b) gay merasa jijik sebagai anggota masyarakat; (c) gay belajar untuk tidak percaya pada kelompok minoritas lainnya; (d) gay mungkin mencoba untuk keluar sebagai heteroseksual, kadang-kadang akan sampai menikahi seseorang yang berlawanan jenis; (e) gay mungkin akan menarik diri secara emosional dan mempertimbangkan bunuh diri.

### Menjadi gay adalah normal

Terdapat 2 pernyataan dari partisipan

bahwa petugas kesehatan itu menganggap gay adalah normal sehingga tidak ada perbedaan antara layanan kesehatan yang diberikan kepada pasien gay atau heteroseksual.

### **Penampilan yang flamboyan dan gaya hidup yang hedonis**

Partisipan mempersepsikan stigma oleh petugas kesehatan bahwa gay berpenampilan flamboyan karena kecenderungan gay untuk tampil glamor, metorseksual, rapi, dan feminin. Sedangkan kehidupan yang hedonis dipersepsikan sebagai gaya hidup yang hura-hura.

Gay menganggap bahwa dunia mereka lebih indah dan berwarna daripada kehidupan lelaki heteroseksual. Perbedaan dunia gay dan dunia lelaki hetero ini ditunjukkan dengan *style* berpakaian, aksesoris, kehidupan klub, bar, dsb. Gay memiliki gaya hidup tersebut dengan tujuan menunjukkan identitas homoseksual, bisa memiliki kelompok sederajat, dan dapat mengekspresikan diri mereka secara bebas. Dalam dunia gay, tubuh dipandang baik sebagai konstruksi budaya maupun sebagai aset bagi setiap lelaki gay. Ketika mereka bergabung dengan dunia gay individu dipaksa untuk mengubah tubuh mereka sendiri agar tidak dikecualikan.<sup>(8)</sup>

### **Eksklusif dan memiliki kepribadian yang tidak baik**

Tema keempat adalah eksklusif yang

terdiri atas dua pernyataan dari partisipan positif dan negatif. Eksklusivitas gay ini menyebabkan petugas kesehatan menyimpulkan bahwa gay memiliki kepribadian yang tidak baik.

Stigma eksklusif yang diberikan oleh petugas kesehatan sebagaimana dipersepsikan oleh gay karena gay adalah kelompok minoritas dilihat dari kecenderungan perilaku seksualnya. Partisipan mempersepsikan bahwa stigma tersebut berkembang menjadi anggapan bahwa gay adalah orang yang kurang bersosialisasi, haus kasih sayang, tertutup, dan sensitif.

Padahal menurut partisipan hal itu mereka lakukan karena gay belum bisa diterima dengan luas di masyarakat sehingga gay hanya bergaul dalam kelompok-kelompok atau lingkungan tertentu yang sudah bisa menerima orientasi sesama jenis. Kesadaran partisipan tentang orientasi seksualnya yang minoritas membuat mereka semakin terbuka terhadap komunitas mereka sendiri, bahkan terhadap keluarga dan masyarakat. Semakin terbukanya pola pikir kelompok gay membuat mereka semakin sadar tentang kesehatan mereka sehingga stigma eksklusif yang partisipan persepsikan mempunyai nilai positif.

Stigma gay yang eksklusif dan memiliki kepribadian yang tidak baik apabila memang diberikan oleh petugas kesehatan, akan membuat kelompok gay buruk di mata petugas kesehatan dan akan mempengaruhi pelayanan yang mereka

berikan. Persepsi yang seperti itu akan membuat petugas kesehatan berpikir buruk terhadap gay dan mungkin akan dapat menimbulkan stigma baru untuk kelompok gay.

### **Berisiko tinggi terjangkit Infeksi menular seksual (IMS), memiliki kontrol diri yang rendah, dan berpenyakit**

Partisipan menyatakan bahwa terdapat diskriminasi dalam penyediaan pelayanan kesehatan bahkan berujung pada penolakan pemberian pelayanan berdasarkan orientasi seksual pasien. Menurut partisipan, diskriminasi ini terjadi berkaitan dengan risiko gay yang cukup tinggi terkena penyakit menular seksual dan terinfeksi HIV. Selain itu kontrol diri yang rendah dari gay terhadap perilaku seks bebas menyebabkan gay diberikan label sebagai seseorang yang rentan terjangkit IMS dan memiliki banyak penyakit.

Untuk menghindari diskriminasi oleh petugas kesehatan, partisipan cenderung untuk mencari tempat praktik tenaga kesehatan yang homoseksual.

Stigma-stigma dari petugas kesehatan tersebut dapat mengakibatkan penolakan dari petugas untuk memberikan pelayanan kesehatan terhadap kelompok gay sebagaimana yang pernah dialami oleh partisipan.

### **Memiliki kepribadian yang baik**

Partisipan berpersepsi bahwa seorang

petugas kesehatan itu memberikan stigma kepada gay bahwa gay itu cerdas, baik, berwawasan, dan menyenangkan.

Karena gay merupakan kelompok minoritas maka gay cenderung untuk berbuat baik kepada siapa saja agar mereka diterima di masyarakat. Dari hasil diskusi dengan para partisipan dan petugas LSM memang kebanyakan dari homoseksual itu memiliki IQ yang di atas rata-rata dan memiliki jiwa sosial serta jiwa wirausaha yang tinggi, tidak dipungkiri banyak juga seorang homoseksual yang memiliki jabatan penting baik di pemerintahan maupun di swasta.

Persepsi seperti itu sangatlah baik untuk kehidupan gay itu sendiri karena ketika dia berpikir positif terhadap petugas kesehatan dan dirinya sendiri, dia akan merasa nyaman serta terbuka ketika sedang berobat ke tenaga medis. Sedangkan bila persepsi tersebut dipersepsikan oleh petugas kesehatan, maka seorang petugas kesehatan akan terbuka kepada siapapun yang datang untuk mendapatkan pelayanan kesehatan tanpa melihat orientasi seksual pasiennya.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari persepsi gay terhadap stigmatisasi gay oleh petugas kesehatan didapatkan 6 tema stigma yang diberikan oleh petugas kesehatan kepada seorang gay yaitu: (1) stigma gay yang menyimpang dan menular; (2) menjadi gay adalah normal; (3) penampilan yang flamboyan dan gaya

hidup yang hedonis; (4) eksklusif dan memiliki kepribadian yang tidak baik; (5) beresiko tinggi terjangkit IMS, memiliki kontrol diri yang rendah, dan berpenyakit; (6) memiliki kepribadian yang baik. Sebagian besar dari tema-tema tersebut dikategorikan sebagai suatu hal yang negatif oleh partisipan.

Meskipun demikian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan partisipan yang berasal dari petugas kesehatan, sehingga dapat dibandingkan stigma sebenarnya dari petugas kesehatan dengan persepsi gay tentang stigma dari petugas kesehatan, agar diperoleh gambaran secara utuh terkait topik ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Candra, A. 2011. *Diperkirakan 3 Juta Pria Melakukan Seks Sejenis*. <internet>. Tersedia pada [www.kompas.com:http://health.kompas.com/read/2011/03/18/11182825/Diperkirakan.3.Juta.Pria.Lakukan.Seks.Sejenis](http://www.kompas.com/read/2011/03/18/11182825/Diperkirakan.3.Juta.Pria.Lakukan.Seks.Sejenis) . Diakses Maret 2011.
2. Gunadi, H., Rahman, M., Indra, S., & Sujoko. 2003. *Jalan berliku menuju pelaminan*. <internet>. Tersedia pada [http://arsip.gatra.com//2003-09-26/versi\\_cetak.php?id=31335](http://arsip.gatra.com//2003-09-26/versi_cetak.php?id=31335). Diakses pada Maret 2011.
3. Setyowati, T. 2012. *Susunan personalia Kelompok Kerja KPA Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: KPA Kota Yogyakarta.
4. Rahardjo, W. 2007. Homophobia dan Penolakan Masyarakat Serta Hubungan dengan Bicultural Identity Pada Convert homoseksual. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 194-203.
5. Nigtyas, F., & Musta'in. 2011. Stigma Masyarakat terhadap Kaum gay di Kota Malang: pada Komunitas Ikatan gay Arema "IGEMA". *KKB KK-2*, 1-2.
6. Kearney, A. R., & Kaplan, S. 1997. Toward a methodology for the of knowledge structures of ordinary people: The Conceptual Content Cognitive Map (3CM). *Environment and Behavior*, 579-617.
7. Kleinman, A., & Clifford, R. H. 2009. Stigma : a social, culture and moral process. *J Epidemiol Community health*, 418-419.
8. Pereira, S. J., & Ayrosa, A. A. 2012. Between Two Worlds: an Ethographic Study of Gay Consumer Culter in Rio de Janeiro. *BAR- Brazilian Administration Review*. Vol. 9, num.2, abril-junio, 211-228.